

LAMPIRAN

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, Oktober 2021



ANALISIS KEMAMPUAN BERHITUNG DENGAN PENERAPAN MEDIA TANGGA PINTAR PADA ANAK KELOMPOK B DI PAUD IBNU SINA ACEH BESAR

Foridiana¹, Ully Muzakir, M.T², dan Ayi Teiri Nurtiani M.Pd³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena (Banda Aceh)

Abstrak

Foridiana. 2021. Analisis Kemampuan Berhitung Dengan Penerapan Media Tangga Pintar Pada Anak Kelompok B di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I Ully Muzakir, M.T. Pembimbing II. Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd

Dalam pembelajaran berhitung diperlukan cara yang bervariasi supaya anak tidak jenuh dalam belajar dan sesuai dengan kemampuan anak didik. Permainan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Rumusan Masalah adalah : 1. Bagaimana gambaran perkembangan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar? 2. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar? 3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar?. Tujuan penelitian ini adalah : 1. Mengetahui bagaimana gambaran perkembangan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. 2. Mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. 3. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 2 orang tua anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Tahapan kemampuan berhitung anak sangat meningkat dikarenakan anak mau belajar dalam mengembangkan kemampuan berhitung. Permasalahan yang ada saat pembelajaran berlangsung anak yang tidak mau mendengarkan dan tidak mau diam dalam belajar. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar didapatkan hasil yaitu bahwa perkembangan kemampuan berhitung anak berada pada kategori BB 1 anak (10%), MB 1 anak (10%), BSH 3 anak (30%) dan BSB 5 anak (50%).

Kata kunci : Kemampuan Berhitung, Media Tangga Pintar

*Foridiana

E-mail: Forydiana.setia@gmail.com

Abstrack

Foridiana. 2021. Analysis of Counting Ability with the Application of Smart Ladder Media in Group B Children at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Thesis, Early Childhood Education Teacher Education Study Program, University of Bina Bangsa Getsempena. Advisor I Ully Muzakir, M.T. Advisor II. Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd.

In learning to count, various ways are needed so that children are not bored in learning and are in accordance with the abilities of students. The game is one way that can be used to channel messages from the sender to the recipient so that it can stimulate the thoughts, feelings, and interests and attention of students in such a way that the teaching and learning process occurs. The formulation of the problem is: 1. What is the description of the development of early childhood numeracy in PAUD Ibnu Sina Aceh Besar? 2. What are the activities carried out in training the development of numeracy for early childhood at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar? 3. What are the obstacles faced by teachers in developing numeracy for early childhood in PAUD Ibnu Sina Aceh Besar? 2. Knowing what activities are carried out in training the development of numeracy for early childhood in PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. 3. Knowing what obstacles teachers face in developing early childhood numeracy at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. The research method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study were 2 parents of children. The results showed that: The stages of children's mathematical abilities greatly increased because children wanted to learn in developing mathematical abilities. The problems that exist when learning takes place are children who do not want to listen and do not want to be silent in learning. From the results of observations made by researchers at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar, the results showed that the development of children's mathematical abilities was in the BB category 1 child (10%), MB 1 child (10%), BSH 3 children (30%) and BSB 5 children (50%).

Keywords: Counting Ability, Smart Ladder Media

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi (Dwi Siswoyo, 2011: 25). Pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga sekolah, akan tetapi juga terjadi di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu yang lama. Proses pendidikan ini, mengandung upaya pembinaan, pengembangan, peningkatkan potensi, serta peningkatan kemampuan yang dimiliki anak untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang sangat penting, anak usia dini memerlukan bimbingan dan stimulasi yang tepat untuk bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembinaan dan rangsangan yang diberikan akan membimbing anak dalam menggali serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak, sehingga memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal menjadi bekal bagi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal apabila pemberian rangsangan dilakukan secara tepat dan berkesinambungan. Pemberian rangsangan yang tepat yaitu pemberian rangsangan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat kematangan otak anak. Pemberian rangsangan ini dilakukan secara bertahap, mulai dari

yang sederhana sampai ke yang lebih kompleks. Rangsangan juga diberikan secara berkesinambungan atau terus menerus sampai anak benar-benar telah memahami konsep yang diajarkan.

Adapun perkembangan anak usia dini meliputi lima aspek perkembangan. Aspek perkembangan tersebut yaitu perkembangan fisik-motorik, bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, serta sosial-emosional. Kelima aspek perkembangan tersebut perlu distimulasi dengan tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan rangsangan dan perhatian khusus adalah aspek perkembangan kognitif.

Salah satu aspek peningkatan kemampuan kognitif anak yaitu dengan mengoptimalkan kemampuan berhitung pada anak usia dini. Melalui pembelajaran matematika sejak usia dini maka akan memperkenalkan anak pada kemampuan dan keterampilan dalam rangka memahami segala konsep tentang pengenalan matematika sebagai suatu ilmu pengetahuan dan membangun pola pikir ilmiah yang sistematis dan obyektif serta membekali keterampilan proses melalui metode atau penelitian ilmiah.

Dalam pembelajaran berhitung diperlukan cara yang bervariasi supaya anak tidak jenuh dalam belajar dan sesuai dengan kemampuan anak didik. Permainan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Salah satu alternatif yang diberikan pada anak yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran berhitung khususnya dalam mengenal konsep bilangan adalah melalui media yang dapat menumbuhkan minat anak untuk belajar. (Fitriani. 2012).

Pembelajaran berhitung sangat penting dalam kehidupan. Bahkan setiap hari matematika digunakan oleh manusia dalam kehidupannya dalam menghitung belanja, mengukur, dan lain sebagainya. Mengingat betapa pentingnya matematika dalam kehidupan manusia, maka berhitung perlu dikenalkan sedini mungkin. Dalam Pendidikan anak usia dini, berhitung yang memiliki berbagai komponen dikenalkan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak.

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, kemampuan yang dimiliki anak sangat penting untuk distimulasi agar kemampuan pada anak meningkat dengan baik dan membekali anak untuk masa depannya kelak. Kemampuan adalah kesanggupan yang ada didalam diri seseorang yang mana bisa dihasilkan dari gen atau bawaan dan dapat dilakukan dengan latihan-latihan yang dapat mendukung seseorang tersebut dalam menyelesaikan tugasnya (Susanto, 2011: 97). Usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Pengembangan dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu melalui berhitung. Berhitung di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan untuk anak.

Media belajar Tangga Pintar ini desain khusus untuk kegiatan belajar siswa. Dalam pandangannya, bila pelajaran berhitung guru hanya mengadakan metode konvensional, seperti ceramah, maka proses belajar mengajar akan terlihat membosankan. Bahkan membuat siswa menjadi malas belajar (yamrini. 2013)

Penggunaan tangga pintar sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran dan untuk menanamkan konsep satuan panjang sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Media tangga pintar juga mampu meningkatkan minat belajar anak Usia Dini.

Berdasarkan hasil observasi di TK Save The Kids Banda Aceh pada bulan Juni 2021 pada kelompok B ditemukan masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam memahami

dalam pembelajaran berhitung. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran menambah dan mengurangi anak masih salah dalam menjumlahkan angka yang diberikan oleh guru serta anak ragu-ragu dalam mengisikan jawaban yang diberikan oleh guru. Dari 10 anak terdapat 4 anak (40%) yang masih berada dikategori belum berkembang, dan 6 anak (60%) berada pada kategori mulai berkembang.

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran kemampuan berhitung anak, peneliti mengambil judul **"Analisis Kemampuan Berhitung dengan Penerapan Media Tangga Pintar Pada Anak Kelompok B di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar "**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, masalah-masalah yang terkait dengan perkembangan sosial-emosional di sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan berhitung di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar cenderung kemampuan berhitung anak kurang.
2. Perkembangan berhitung masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti berfokus pada guru dalam mengajarkan berhitung pada anak di kelompok B PAUD Ibnu Sina Aceh Besar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perkembangan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana gambaran perkembangan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar.
2. Mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar .
3. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar.

1.6 Definisi Istilah

1. Berhitung merupakan ilmu yang penting dalam kehidupan. Matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis.
2. Tangga Pintar adalah suatu media untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan.

2.1.1 Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun.. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden Age*.

Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini belajar dengan caranya sendiri.

Menurut Busthomi (2012, :37) Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

2.1.2 Karakteristik Umum Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa "masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak" Menurut Busthomi (2012, :41). Karakteristik Umum atau sifat-sifat Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- a. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Eksploratif dan berpetualang, maksudnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- i. Daya perhatian yang pendek.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.8 Pengertian tersebut menyiratkan tentang sasaran, proses layanan, lingkup aspek perkembangan, tujuan, serta peran PAUD sebagai dasar bagi pencapaian keberhasilan pendidikan di tahap yang lebih tinggi.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.14 Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Penyelenggaraan program PAUD di Indonesia menganut pendekatan *system Approach* (pendekatan menyeluruh, integrative dan tematik) yang didalamnya terdiri dari beberapa komponen, yaitu anak sebagai masukan dan pembinaan. Lembaga-lembaga

terkait yang menentukan kebijakan serta program orang tua, masyarakat, organisasi dan media masa sebagai penunjang penyelenggaraan PAUD.

Memahami demikian pentingnya kedudukan PAUD dalam menyiapkan dasar dan mempengaruhi secara berkelanjutan terhadap kemampuan anak di tahap kehidupan selanjutnya, maka salah satu upaya yang ditempuh oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal mengupayakan peningkatan akses dan mutu layanan PAUD pada jalur nonformal, salah satunya program yang tengah dikembangkan adalah program Kelompok Bermain, bagi anak usia 5-6 tahun.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal dengan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Pendidikan anak usia dini yang diterapkan dalam program kelompok bermain didasarkan atas prinsip-prinsip berikut :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak bisa belajar dengan baik apabila dia lapar, merasa tidak aman, lingkungan tidak sehat, tidak dihargai atau diacuhkan oleh pendidik atau temannya. Hukuman dan pujian tidak termasuk bagian dari kebutuhan anak, karenanya pendidik tidak menggunakan keduanya untuk mendisiplinkan atau menguatkan usaha yang ditunjukkan anak.

2. Sesuai dengan perkembangan anak

Pada dasarnya semua anak memiliki pola perkembangan yang dapat diramalkan, misalnya anak akan bisa berjalan setelah bisa berdiri. Oleh karena itu pendidik harus memahami tahap perkembangan anak dan menyusun kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan untuk mendukung pencapaian tahap perkembangan yang lebih tinggi.

3. Sesuai dengan keunikan setiap individu

Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Ada anak yang lebih mudah belajarnya dengan mendengarkan (auditori), ada yang dengan melihat (visual) dan ada yang harus dengan bergerak (kinestik). Pendidik seharusnya mempertimbangkan perbedaan individual anak, serta mengakui perbedaan tersebut sebagai kelebihan anak masing-masing anak.

4. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Melalui bermain anak belajar tentang: konsep-konsep matematika, sains, seni, dan kreativitas, bahasa, sosial, dan lain-lain. Selama bermain, anak dapat pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek/nilai-nilai moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembentukan kebiasaan yang baik seperti disiplin, sopan santun, dan lainnya dikenalkan melalui cara yang menyenangkan.

2.2 Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, kemampuan yang dimiliki anak sangat penting untuk distimulasi agar kemampuan pada anak meningkat dengan baik dan membekali anak untuk masa depannya kelak. Kemampuan adalah kesanggupan yang ada didalam diri seseorang yang mana bisa dihasilkan dari gen atau bawaan dan dapat dilakukan dengan latihan-latihan yang dapat mendukung seseorang tersebut dalam

menyelesaikan tugasnya (Susanto, 2011: 97). Usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Pengembangan dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu melalui berhitung. Berhitung di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan untuk anak.

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika yang dapat menumbuhkan kemampuan kognitif anak. Kemampuan berhitung pada anak sangat penting dikembangkan, karena berhitung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini didukung oleh pendapat Rijt et al., (2013: 158). Kemampuan berhitung juga yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, agar mampu menyiapkan mental untuk masa depan. Seiring dengan perkembangan anak-anak dari mulai Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar awal tahap kemampuan berhitung anak lebih cepat berkembang karena mereka sudah mampu menghitung, mencocokkan bilangan dengan angka, serta mereka mampu menghitung lebih dari 10 (Jordan et al., 2016: 154).

Selain itu, kemampuan berhitung pada anak usia dini sangat diperlukan, agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2007:1; 23). Lingkungan sangat berpengaruh pada kemampuan berhitung anak usia dini. Lingkungan yang mendukung stimulasi anak dapat mengembangkan kemampuan anak salah satunya kemampuan berhitung. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2017: 107) lingkungan terdekat mampu mengembangkan kemampuan berhitung dengan cara memberikan stimulasi yang tepat yang dapat menarik perhatian anak seperti dengan media yang menarik, bernyanyi, dan lain-lain (Suryana, 2017: 107). Kemampuan tersebut dapat distimulasi sesuai dengan tahap kemampuan berhitung anak. Perkembangan kemampuan anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubung dengan jumlah dan pengurangan (Susanto, 2011:98).

Kemampuan berhitung merupakan landasan bagi banyak kehidupan keterampilan anak nantinya dan berhitung pada anak usia dini bisa dimulai dengan menghitung urutan angka dari mulai satu, menghitung berapa jumlah benda yang ada disekitar anak, dan anak dapat menjumlahkan benda (Klinken & Juleff, 2015: 9). Menurut Peraturan Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada standar tingkatan pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada lingkup berpikir simbolik yaitu, (1) anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10, (2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, (3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

2.2.1 Tujuan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Tujuan berhitung pada anak usia dini adalah mempersiapkan bekal dan mental anak pada kehidupan selanjutnya, dengan berhitung anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kesehari-hariannya. Hal ini sependapat dengan Susanto (2011: 97) bahwa tujuan berhitung untuk anak usia dini adalah membekali anak untuk bekal kehidupannya di masa depan dengan memberikan bekal kemampuan berhitung anak. Dengan memberi bekal kepada anak, maka anak akan siap menghadapi permasalahan yang akan terjadi pada kehidupannya. Selain itu, tujuan berhitung di Taman Kanak-kanak adalah melatih anak untuk berpikir logis dan sistematis sejak dini dengan mengenalkan dasardasar pembelajaran berhitung sehingga anak lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjut yang lebih kompleks (Khadijah, 2016: 145).

Senada dengan Depdiknas (2007: 1) dan Suryana (2016: 109) Tujuan umum berhitung permulaan di Taman kanak-kanak, untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Tujuan khusus berhitung permulaan di Taman Kanak-kanak adalah (Depdiknas, 2007:1) : 1. Berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap bendabenda konkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak. 2. Menyesuaikan dan melibatkan diri anak dalam kehidupan bermasyarakat serta keseharian yang memerlukan keterampilan berhitung. 3. Memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi. 4. Memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya. 5. Memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan kemampuan berhitung dalam penelitian ini ialah untuk melatih anak usia 5-6 tahun dalam berpikir logis dan sistematis dengan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga anak memiliki bekal dalam menghadapi kehidupan sehari-hari serta menyiapkan mental anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pembelajaran berhitung pada anak usia 5-6 tahun diperkenalkan dengan menghitung benda-benda yang ada di sekitar anak salah satunya buah-buahan.

2.3 Media Tangga Pintar

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimapesan (Azhar Arsyad, 2011:3). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011:4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Heinich yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011:4), media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.

Menurut H. Malik (1994), pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merancang perhatian, minat, pikiran dan perasaan. Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Manfaat dari penggunaan media dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi yang sulit dipahami siswa. Dengan alat peraga atau media siswa dapat

memperagakan secara langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna untuk peserta didik dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

2.3.2 Pengertian Tangga Pintar

Media belajar Tangga Pintar ini desain khusus untuk kegiatan belajar siswa. Dalam pandangannya, bila pelajaran berhitung guru hanya mengadakan metode konvensional, seperti ceramah, maka proses belajar mengajar akan terlihat membosankan. Bahkan membuat siswa menjadi malas belajar.

Penggunaan tangga pintar sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran dan untuk menanamkan konsep satuan panjang sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Media tangga pintar juga mampu meningkatkan minat belajar anak Usia Dini.

2.3.3 Cara Pembuatan Media Tangga Pintar

Menurut khaidir (2016: 21) media pembelajaran matematika anak usia dini dapat dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Siapkanlah alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat media tangga pintar.
2. Buat 2 buah pola seperti tangga pada sterofoam sebanyak 7 anak tangga dengan ukuran 7 cm. Untuk ukuran tangganya dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
3. Kemudian, buat pola berbentuk persegi panjang dengan ukuran 49 cm x 7 cm sebanyak 2 buah.
4. Buat pola lagi berbentuk persegi dengan ukuran 7 cm x 7 cm sebanyak 14 buah.
5. Jika semua pola sudah selesai digambar, maka potonglah semua pola yang sudah digambar di atas sterofoam tersebut.
6. Lalu, lapiasi semua sterofoam yang sudah dipotong menggunakan kertas bling-bling atau kertas kilap.
7. Setelah itu, agar tangga dapat nampak lebih hidup kita buat menjadi bentuk 3 dimensi dengan cara menyatukan semua pola yang sudah dibuat tadi.
8. Kemudian, jika semua pola sudah disatukan tempelkan nama satuan panjang pada setiap anak tangga dan jangan lupa memberi keterangan jika naik dibagi 10 jika turun dikali 10.
9. Agar terlihat lebih menarik jangan lupa beri beberapa hiasan juga.

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Media Tangga Pintar

Kelebihan :

1. Merupakan media pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menyenangkan.
2. Terbuat dari alat dan bahan yang mudah didapatkan dengan harga yang ekonomis.
3. Praktis dan mudah dibawa.

Kekurangan :

1. Mudah rusak karena terbuat dari sterofoam

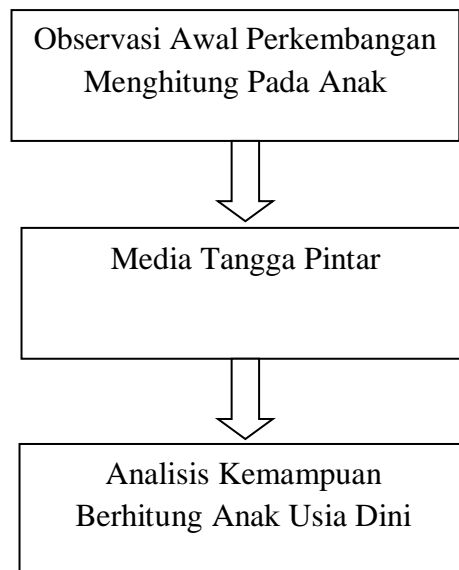
2.4 Penelitian Yang Relevan

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peningkatan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini.

1. Penelitian Mona Maerina (2014) yang berjudul "Studi Kemampuan Berhitung Anak Tk Kelompok B Se-Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak TK Kelompok B Se-Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta termasuk dalam kategori berkembang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata berhitung 1-5 sebesar 9,99; berhitung 6-10 sebesar 9,91; berhitung 11-15 sebesar 9,66; dan berhitung 16-20 sebesar 9,16. Dengan demikian rata-rata keseluruhan adalah sebesar 9,68 yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik, yaitu antara 8,00-10,0.
2. Penelitian (Nova Oktriyani.2018) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Lingkaran Angka Di Taman Kanak- Kanak Qatrinnada Kecamatan Koto Tangah Padang" Hasil penelitian setiapsiklus telah menunjukkan adanya peningkatan berhitung anak melalui permainan lingkaran angka, namun pada siklus I belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, meningkat mencapai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berhitung anak didik mengalami peningkatan melalui permainan lingkaran angka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan lingkaran angka dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini di Taman Kanak Qatrinnada Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Penelitian (Chresty Anggreani. 2018) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dengan Menggunakan Metode Bermain Melalui Media Ikan Di Akuarium" hasil pengamatan yang dilakukan telah mencapai indikator keberhasilan 75%. Data di kumpulkan dengan observasi dan dokumentasi, dengan tehnik analisa data secara dekriptif kualitatif. Dalam penerapan metode bermain dengan media ikan di akuarium untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak, seorang guru direkomendasikan untuk mempersiapkan hal-hal yang mendukung terlaksananya metode bermain dengan media ikan di akuarium seperti permainan yang menyenangkan, menarik sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak.

2.5 Kerangka Berpikir

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berhitung. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir atau alur penelitian tindakan kelas ini dapat divisualisasikan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian kualitatif dirancang untuk mendapatkan pendalaman pemahaman terhadap situasi sosial tertentu pada sumber data penelitian, hal ini senada dengan di ucapkan oleh Sukmadinata (2014:99) pengertian penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian di fokuskan pada satu fenomena saja yang terpilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan cara mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2014:3). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini dipilih desain kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi didalam masyarakat (Notoatmodjo, 2012:92). Deskripsif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi dari sebuah daerah tertentu (Suryabrata, 2012:75). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat rangkuman secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan mengerahui pengaruh perkembangan sosial emosional terhadap hasil belajar anak kelompok B di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagai mana dijelaskan oleh Arikunto (2015:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek peneliti itu

merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba dalam (Sugiyono 2015:301) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, (naturalistik) sangat berbeda dengan ketentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan *carapurposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu ditentukan subjek penelitian ini, adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelompok B PAUD Ibnu Sina Aceh Besar sebanyak 2 orang guru dan juga 10 Anak.

3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 pada semester pertama tahun ajaran 2021. Penelitian bertempat di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar, beralamat di Gampong Beurabong Aceh Besar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat di pertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interviewer*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan (Moleong, 2014:135). Dalam hal ini, menggunakan wawancara terstruktur, dimana seseorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informasi bersedia berkerja sama, merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan di sampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah focus pada tujuan yang dimaksudkan dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat di kembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Arikunto, 2015:203).

Teknik wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait analisis perkembangan berhitung anak dengan media tangga pintar di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Kisi-kisi wawancara adalah sebagai berikut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran rasa tanggu jawab anak diantaranya RPPM, RPPH, LKA, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran, sarana dan prasarana, foto-foto documenter, dan sebagainya.

3.5 Keabsahan Data

Menurut John W. Creswell (2013) maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema. Untuk memeriksa keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka untuk melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode, dan waktu.

1. Triagulsi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2. Triagulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triagulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.6 Teknik analisis data

Bagdan dalam Sugiono (2011:244) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis Berhitung dalam penelitian ini di Paud Ibnu Sina Banda Aceh, dilakukan sejak sebelum melakukan lapangan, selama penelitian dilapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis intraktif yang terdiri dari empat komponen

analisis data. Keempat analisis data itu adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dilapangan yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Data yang didapat dilapangan merupakan analisis metode bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara pada anak. Setelah wawancara selesai dilakukan, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung hasil wawancara sebelumnya. Hal ini dapat metode bercerita yang sudah diterapkan sebelumnya. (Sugiyono, 2010).

2. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010:247)

3. Model data (Data Display)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan adalah penyajian dalam bentuk teks naratif. Data-data berupa catatan wawancara, observasi dan dokumentasi. (Sugiyono, 2010)

4. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak diberangi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

4.1 Pembahasan

4.1.1 Bagaimana gambaran Kemampuan Berhitung anak di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar?

Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B yang di dapati kemampuan berhitung anak di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar sudah baik sesuai dengan harapan kemampuan berhitung pada umumnya. Contohnya seperti anak sudah menghitung angka dari 1-10, sudah dapat menggunakan bilangan untuk berhitung, sudah mampu menjumlahkan bilangan dan sudah mampu mengurangkan bilangan. Sesuai dengan harapan dari guru dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) permendikbud 137 tahun 2014 lingkup perkembangan anak terhadap kemampuan berhitung pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan lambangbilangan 1-10
2. Menjumlahkan bilangan
3. Melakukan pengurangan pada bilangan
4. Menggunakan bilangan untuk berhitung

Dalam melihat perkembangan kemampuan berhitung anak, guru di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar melakukan penilaian dengan cara melihat kegiatan sehari-hari anak yang

memberikan pembelajaran berhitung pada anak, seperti saat melakukan proses pembelajaran apakah anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Ariyanti (2015) menyimpulkan bahwa salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya dimasa depan dan saat ini adalah memberikan bekal kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap anak yang berhubungan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad (2011) menyatakan bahwa Kemampuan berhitung dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dari dirinya sejalan dengan perkembangan yang dapat meningkat ketahap pengertian tentang jumlah yakni tentang penjumlahan dan pengurangan.

Suryadi (2018) menyatakan bahwa Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung menurut Hidayati adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung seorang anak diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak tersebut berupa motivasi, kematangan, gaya belajar yang khas dari masing-masing anak, bakat yang ada dalam diri anak saat proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

4.1.2 Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih kemampuan berhitung anak di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar?

Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B adalah dengan cara mengajak anak kedepan kelas untuk menghitung angka satu dua puluh dan guru memberikan ransangan dan perhatian khusus untuk anak yang masi belum berkembang perkembngan berhitungnya. Guru juga memberikan stimulus dan reward berupa stiker bintang untuk anak yang sudah berkembang dalam berhitung kemampuan berhitung .

Novan (2015) menyimpulkan bahwa Kegiatan berhitung dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa jenuh, misalnya, berhitung menggunakan stik eskrim, bahan alam, manik-manik, dough, kartu bergambar dan lainnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat dideskripsikan bahwa berhitung permulaan merupakan keterampilan berhitung anak yang dapat dikembangkan berdasarkan tingkatnya yaitu, anak dapat memahami konsep bilangan, mengetahui jumlah akhir pada benda yang ditunjukkan melalui hitungan akhir dan menandakan jumlah suatu benda.

Fadhillah (2017) menyatakan bahwa bermain membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut. Suatu studi melaporkan adanya reaksi sekelompok anak setelah menyaksikan kecelakaan di taman bermain dan mendeskripsikan bagaimana melampiaskan tekana itu melalui bermain. Anak-anak dalam kelompok yang berbeda, tetapi setiap kelompok mengungkapkan ketakutan mereka dan mencoba membebaskan melalui permainan "rumah sakitrumah sakitan". Barnett menemukan bahwa anak-anak ketakutan, akan berkurang rasa takutnya setelah mereka mengekspresikan ketakutannya ke dalam bermain.

Melalui kegiatan bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya engan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain juga anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman

sebayu, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. (Mukhtar. 2013)

Bersinggungan dengan kemampuan berhitung anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan berhitung, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan emosi anak telah ada sejak lahir atau bayi. (Fadhillah, 2017)

4.1.3 Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan berhitung anak usia dini di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar?

Dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B yang di dapati kendala pada kemampuan berhitung anak PAUD Ibnu Sina Aceh Besar yaitu faktor yang sangat berpengaruh dalam kemampuan berhitung anak adalah faktor lingkungan dan pola asuh orang tua ketika anak di luar lingkungan sekolah. Karena jika lingkungannya baik dan pola asuh orang tua anak baik maka anak akan menjadi lebih mudah dalam perkembangan kemampuan berhitung anak.

Menurut Dewi (2014) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi permasalahan pada anak yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu atau anak sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan tempat anak berada. Faktor internal secara umum mempengaruhi perkembangan anak antara lain : kesehatan menurun yang memiliki resiko terhadap perkembangan fisik motorik anak, kelainan pada system otak, genetic dan saraf, dan terakhir kecerdasan.

Susanto (2012) menyebutkan anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitive atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewati, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berhitung dengan penggunaan media tangga pintar anak usia 5-6 tahun di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar, Maka dapat di simpulkan

1. Tahapan kemampuan berhitung anak sangat meningkat dikarenakan anak mau belajar dalam mengembangkan kemampuan berhitung.
2. Permasalahan yang ada saat pembelajaran berlangsung anak yang tidak mau mendengarkan dan tidak mau diam dalam belajar.
3. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar didapatkan hasil yaitu bahwa perkembangan kemampuan berhitung anak berada pada kategori BB 1 anak (10%), MB 1 anak (10%), BSH 3 anak (30%) dan BSB 5 anak (50%).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran.

1. Guru dapat memilih metode maupun media dan alat pembelajaran yang kreatif juga inovatif sehingga anak lebih partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. guru mengajarkan kemampuan berhitung anak dengan pembelajaran yang lebih kreatif agar anak tidak mudah bosan

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2012. *Media pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ariyanti, Zidni Immawan Muslimin. 2015. Efektifitas Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas 2 Di SDN Bulutirto Temanggung", *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Arikunto.S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bhinneka Cipta. Bandung
- Bruner. P. 2016. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Bustomi. 2012. *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Publishing.
- Destiara Puspita, Dkk. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Penggunaan Media Wayang Pada Anak Kelompok A Tk It Nurul Ummah Karangpandan Tahun Ajaran 2014/2015*. Program studi PG-PAUD
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Fitriani. G. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Melalui Permainan Bowling Plastik Bagi Anak Tunarungu Ringan*. Volume 1 Nomor 2 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Helmidar. 2016. *Pengaruh Modifikasi Permainan Ular Naga Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok B2 Di Paud Save The Kids Banda Aceh*. Getsempena Banda Aceh.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Tahun 2005
- Musfiroh, 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada.
- Ramaini. 2010. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tabung Pintar Di Tk Negeri Pembina Lubuk Basung*. *Jurnal Pesona PAUD* Vol.1.No.1
Ramaini. mamai_tse@yahoo.co.id
- Siti Aisyah, dkk. 2018. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, 2010. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto.S. 2015. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, 2010. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Slamet. S, 2015. *Manfaat Permainan bagi Anak*. Ar-Ruz Media, Jogjakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugohartono. 2017. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gramedia Jakarta
- Sidijono, 2016. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo persada

Yamrini. 2013. *Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Kartu Angka Di Tk Permata Hati Kid's School Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2012 / 2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.